

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa jalur seleksi masuk mahasiswa yang menggunakan skala nominal dan hasil skor kepribadian yang menggunakan skala ordinal. Variabel terikat berupa nilai IPK, nilai ujian blok, dan frekuensi remedi yang menggunakan skala ordinal. Data yang terkumpul terlebih dahulu diuji dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas. Apabila signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka distribusi data dikatakan normal, sebaliknya apabila signifikansi diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai signifikansi	Keputusan
IPK	0,348	Data normal
Nilai ujian	0,582	Data normal
Frekuensi remedi	0,001	Data tidak normal
Kepribadian	0,014	Data tidak normal
<i>Openness</i>	0,000	Data tidak normal
<i>Conscientiousness</i>	0,000	Data tidak normal
<i>Extraversion</i>	0,000	Data tidak normal
<i>Agreeableness</i>	0,000	Data tidak normal
<i>Neuroticism</i>	0,000	Data tidak normal

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan beberapa variabel dengan distribusi data yang tidak normal. Oleh karena tidak memenuhi kriteria pengujian statistik parametrik, maka digunakan uji statistik non parametrik. Statistik non parametrik adalah uji dengan tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitian. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antar variabel maka digunakan uji korelasi Chi-Square dan Spearman.

1. Hubungan antara seleksi jalur masuk mahasiswa dengan prestasi akademik

Prestasi akademik yang digunakan untuk menguji hubungan ini adalah nilai IPK. Uji yang digunakan untuk melihat korelasi antara kedua variabel ini adalah uji korelasi Chi-Square. Apabila nilai signifikansi yang didapatkan adalah kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Chi-Square

	Nilai signifikansi
Pearson Chi Square	0,043
Likelihood Ratio	0,229
Linear by linear association	0,010

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada bagian Pearson Chi-Square adalah 0,043 sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jalur seleksi masuk dengan IPK mahasiswa Pendidikan Dokter tahun 2010-2012.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Jalur Seleksi Masuk Terhadap Nilai IPK

Jalur masuk	Memuaskan	Sangat memuaskan	<i>Cumlaude</i>	Total
PBT Reguler	0	46	19	65
PBT Kemitraan	0	34	20	54
Prestasi	3	64	16	83
CBT	1	8	2	11

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi jalur seleksi masuk terhadap nilai IPK. Pada jalur seleksi masuk PBT Reguler predikat nilai IPK tertinggi terdapat pada kategori sangat memuaskan yaitu sebanyak 46 orang sedangkan predikat *cumlaude* sebanyak 19 orang dan tidak ada mahasiswa dari PBT Reguler yang mendapat predikat IPK memuaskan. Sedangkan pada PBT Kemitraan, predikat IPK tertinggi terdapat pada kategori sangat memuaskan sebanyak 34 orang disusul dengan predikat *cumlaude* sebanyak 20 orang dan tidak ada mahasiswa dari PBT Kemitraan yang mendapat predikat nilai IPK memuaskan. dengan predikat memuaskan tertinggi terdapat pada jalur seleksi masuk prestasi yaitu sebanyak 3 orang dan terendah terdapat pada jalur seleksi masuk PBT Reguler dan PBT Kemitraan yaitu sebanyak 0%.

Nilai IPK pada jalur seleksi masuk prestasi tertinggi terdapat pada kategori sangat memuaskan sebanyak 64 orang disusul dengan

predikat *cumlaude* sebanyak 16 orang dan terendah pada kategori memuaskan sebanyak 3 orang. Pada jalur seleksi masuk CBT sebanyak 1 orang mendapatkan predikat IPK memuaskan, 8 orang mendapatkan predikat sangat memuaskan dan 2 orang mendapatkan predikat *cumlaude*.

2. Hubungan antara kepribadian dengan prestasi akademik

Uji yang digunakan untuk melihat korelasi antara variabel kepribadian dengan IPK, nilai ujian blok dan frekuensi remedi adalah uji korelasi Spearman yang kemudian dilanjutkan dengan uji regresi. Apabila nilai signifikansi yang didapatkan adalah kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan antar variabel.

Tabel 9. Hubungan antara Kepribadian dengan Prestasi Akademik

	IPK	Nilai ujian blok	Frekuensi remedi
Nilai signifikansi	0,000	0,000	0,000
Koefisien korelasi	60,9%	57,1%	- 45,5%

a. Kepribadian dengan IPK

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hubungan kepribadian dan IPK adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan antara kepribadian dengan IPK. Besar hubungan antara kepribadian dan IPK adalah 60,9%, dengan arah hubungan positif. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi skor kepribadian maka akan semakin tinggi IPK yang dapat diraih.

b. Kepribadian dengan nilai ujian blok

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hubungan kepribadian dan nilai ujian blok adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian dengan nilai ujian blok. Besar hubungan antara kepribadian dan nilai ujian blok adalah 57,1%, dengan arah hubungan positif. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi skor kepribadian maka akan semakin tinggi nilai ujian blok yang dapat diraih.

c. Kepribadian dengan frekuensi remidi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hubungan kepribadian dan frekuensi remidi adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian dengan frekuensi remidi. Besar hubungan antara kepribadian dan frekuensi remidi adalah 45,5%, dengan arah hubungan negatif. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi skor kepribadian akan semakin rendah frekuensi remidinya.

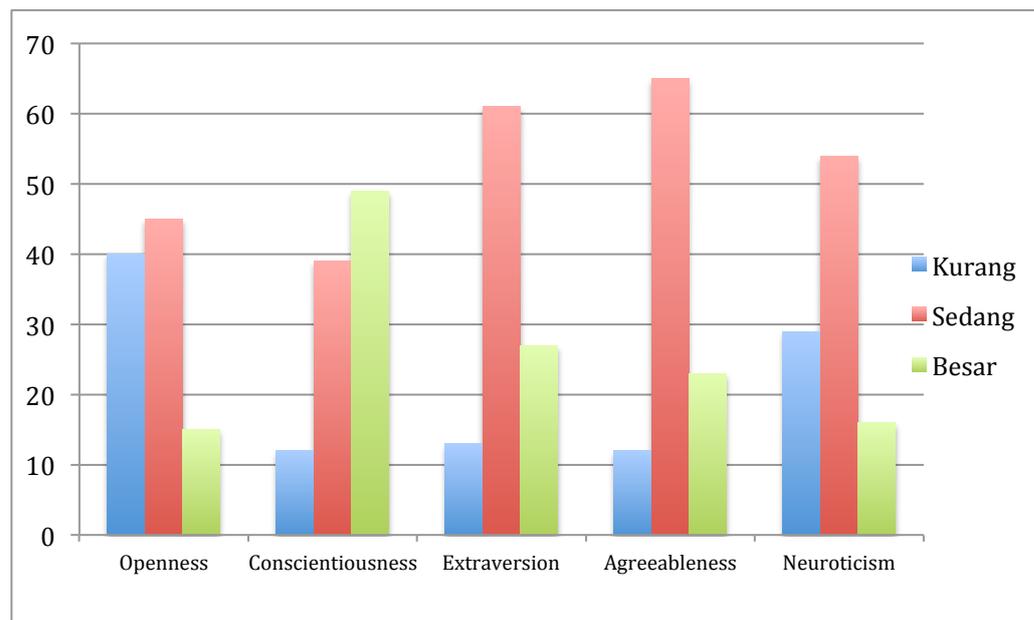
3. Hubungan dimensi kepribadian dengan prestasi akademik

Tabel 10. Pengaruh Dimensi Kepribadian terhadap Prestasi Akademik

Dimensi kepribadian	IPK	Nilai ujian blok	Frekuensi remidi
<i>Openness</i>	0,422	0,429	-0,288
<i>Conscientiousness</i>	0,475	0,430	-0,342
<i>Extraversion</i>	0,421	0,408	-0,354
<i>Agreeableness</i>	0,421	0,360	-0,406
<i>Neuroticism</i>	0,438	0,404	-0,306

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dimensi indeks kepribadian dasar yang paling mempengaruhi IPK adalah *conscientiousness* dengan besar pengaruh 47,5%.
- b. Dimensi indeks kepribadian dasar yang paling mempengaruhi nilai ujian blok adalah *conscientiousness* dengan besar pengaruh 43%.
- c. Dimensi indeks kepribadian dasar yang paling mempengaruhi frekuensi remidi adalah *agreeableness* dengan besar pengaruh 40,6%.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pada Dimensi Kepribadian

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi dimensi kepribadian. Pada dimensi *openness* (45%), *extraversion* (61%), *agreeableness* (65%) dan *neuroticism* (54%) terdapat presentase terbesar yaitu pada skor sedang.

Presentasi terbesar pada dimensi *conscientiousness* terdapat pada skor besar yaitu sebanyak 49% sedangkan presentase terkecil terdapat pada skor kurang yaitu 12%.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jalur seleksi masuk mahasiswa baru dengan nilai IPK. Sedangkan dilihat dari distribusi frekuensinya, predikat *cumlaude* tertinggi diraih oleh jalur seleksi masuk PBT Kemitraan sebanyak 35% dan PBT Reguler sebanyak 33,3%. Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Wiramiharja (2006)

yaitu mahasiswa yang diterima melalui jalur prestasi cenderung memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dibanding jalur lain. Thorndike dan Hagen (1962) mengatakan pula bahwa keberhasilan belajar di jenjang pendidikan sebelumnya mempunyai korelasi sama atau bahkan lebih tinggi dengan prestasi akademik pada jenjang berikutnya.

Pada beberapa penelitian lainnya didapatkan hasil tidak adanya hubungan antara jalur seleksi masuk dengan IPK mahasiswa. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi fisik dan mental dari calon mahasiswa yang akan mengikuti ujian masuk. Kondisi fisik dan mental yang tidak stabil dapat mempengaruhi kepercayaan diri atau keyakinan peserta dalam menjawab soal yang diberikan (Farida Juliantina dan Syaefudin Ali Ahmad, 2005).

Dalam penelitian Darobi (2008) disebutkan bahwa minat dan motivasi mahasiswa juga sangat berpengaruh dalam menentukan hasil akhir perkuliahan. Minat akan menimbulkan motivasi selalu berpengaruh kuat terhadap prestasi akademik (Winarsunu, T., 2012). Adanya motivasi belajar memungkinkan mahasiswa untuk tidak berputus asa dalam mencapai keinginannya dalam mempelajari suatu ilmu sehingga dapat memperoleh prestasi yang optimal. Hal ini dapat diterima, mahasiswa yang diterima melalui jalur seleksi masuk PBT regular dan kemitraan kemungkinan akan menggunakan minat dan motivasinya sebagai salah satu bentuk tanggung jawab yang lebih dalam menjalani proses perkuliahan, sehingga hasil kinerja akademik akan dinilai memuaskan

(Schunk, D.H.; Pintrich, P.R; Meece, J.L. 2002). Selain itu pula pada jalur prestasi instrumen yang digunakan adalah nilai rapor dan bakat yang dimiliki oleh setiap calon mahasiswa. Nilai rapor dimungkinkan belum memiliki daya prediksi yang baik dikarenakan pemberian nilai oleh masing-masing sekolah yang memiliki kualitas berbeda sehingga instrumen tersebut kurang baik dalam memprediksi prestasi belajar.

Pada penelitian ini, didapatkan pula adanya korelasi yang cukup signifikan antara kepribadian dengan IPK sebesar 60,9% dengan arah hubungan yang positif. Selain itu didapatkan pula korelasi positif sebesar 57,1% pada hubungan kepribadian dengan nilai ujian blok. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi skor indeks kepribadian dasar maka nilai IPK dan nilai ujian blok akan semakin tinggi. Dimensi kepribadian yang paling berpengaruh terhadap IPK dan nilai ujian blok adalah dimensi *conscientiousness* dengan besar pengaruh 47,5% dan 43%.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hakimi (2011) bahwa kepribadian menyumbang sebesar 48% dari faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik. Dalam penelitiannya, Hakimi mengungkapkan pula bahwa dimensi *conscientiousness* dapat memprediksikan 39% dari nilai prestasi akademik.

Conscientiousness merupakan dimensi utama yang berhubungan dengan prestasi akademis (Laidra, dkk., 2007; Bratko, dkk., 2006; Steinmayr, dkk.; 2011; Trautwein, dkk., 2009). Mahasiswa yang teliti cenderung untuk terorganisasi dengan baik, sistematis, fokus pada prestasi

akademik, tepat, bertanggung jawab, pekerja keras dan belajar dengan tekun. Seseorang dengan dimensi *conscientiousness* yang tinggi akan lebih berhasil dalam prestasi akademik daripada rekan sejawat yang kurang teliti (Bidjerano dan Dai, 2007; Nofle dan Robins, 2007).

Conscientiousness berhubungan dengan kesuksesan akademik dan memiliki hubungan yang bersifat positif dengan indeks prestasi mahasiswa (Wagerman & Funder, 2007). Korelasi antara indeks prestasi dengan dimensi *conscientiousness* ditemukan pula korelasi yang positif dan konsisten (Busato, dkk., 2000). Mahasiswa yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi memiliki performa kerja dalam bidang akademik yang baik antara lain yaitu, mahasiswa mampu mengatur waktu dan lingkungan belajar (Bidjerano & Dai, 2007), memiliki motivasi yang tinggi (Komaraju, dkk., 2009; Komaraju & Karau, 2005), memiliki gaya belajar (*learning style*) yang efektif (Komarraju, dkk., 2011) sehingga dapat mencapai kesuksesan akademik yang optimal.

Hubungan kepribadian dengan frekuensi remedi didapatkan korelasi sebesar 45,5% dengan arah korelasi yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor indeks kepribadian dasar maka akan semakin rendah frekuensi remedi. Dimensi kepribadian yang berpengaruh pada frekuensi remedi adalah dimensi *agreeableness* dengan besar pengaruh 40,6%.

Friedman (2006) menyebutkan bahwa orang dengan skor tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya,

dan hangat. *Agreeableness* mengindikasikan seseorang yang mudah mengalah, menghindari konflik, dan cenderung suka ikut-ikutan.

Hubungan *agreeableness* terhadap prestasi akademik disebutkan oleh Komaraju (2011) yaitu individu dengan skor *agreeableness* yang tinggi umumnya kooperatif, dapat dipercaya serta selalu tepat menyelesaikan tugasnya. Selain itu *agreeableness* juga berhubungan dengan kepatuhan terhadap perintah guru dan berusaha fokus kepada materi pembelajaran (Poropat, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *agreeableness* maka frekuensi remedi akan semakin rendah. Mahasiswa dengan frekuensi remedi yang rendah adalah mahasiswa yang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga akan mendapatkan prestasi akademik yang baik pula.

Berbagai penjelasan diatas menunjukkan bahwa dimensi *conscientiousness* dan *agreeableness* turut dapat memprediksi prestasi akademik. Hal ini berarti bahwa pada setiap seleksi mahasiswa baru, pihak universitas harus lebih memperhatikan hasil skor dimensi *conscientiousness* dan *agreeableness* pada tes kepribadian. Jika calon mahasiswa baru terseleksi dengan baik, maka selama proses perkuliahan berlangsung mahasiswa dapat mengikutinya dengan baik pula sehingga prestasi akademik yang dihasilkan turut baik.